

PERAN *FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION (FAO)* DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI ETHIOPIA

Oleh : Windy Andini Ekaputri

Pembimbing : Afrizal, S.IP, MA.

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

This research attempts to explain and describe the role of Food and Agriculture Organization in overcoming the food crisis in Ethiopia. As an international organization which focus in food and agriculture, FAO has been involved in dealing with food crisis in Ethiopia as a result of uncertain climate change and poor environmental management. The researcher used the concept of international organization and food security to analyze the role of FAO as a facilitator to maintain the stability of food access by increase production by utilizing natural resources, conducting community empowerment training programs and as initiator to got cooperation with states, international organization, or other actor to guarantee the fulfillment of food availability.

Data of this research was obtained from the books, journals, official documents and websites that support the hypothesis. The author used interest group level analyze and this research is using Pluralism perspective and international organization theory. This rearsch also using concept of food crisis.

In this study, the authors found that FAO provided assistance to Ethiopia in the form of policy making, natural resource management, land administration, crop and livestock production and agribusiness development. FAO also provides assistance in the form of funds used to implement 3 priority focus areas for CPF. From this FAO assistance, Ethiopia can implement programs that benefit mainly food livestock and fisheries

Keywords : Food Crisis, FAO, CPF, Ethiopia

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pangan adalah kebutuhan primer manusia. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan bertambahnya populasi penduduk dunia maka kebutuhan pangan juga semakin meningkat. Hal ini mengharuskan setiap negara untuk menjaga sektor pertaniannya demi ketersediaan pangan yang sesuai untuk penduduknya agar terhindar dari ancaman kelaparan dan krisis pangan. Krisis pangan adalah kondisi dimana kelangkaan pangan dialami sebagian besar masyarakat di suatu wilayah yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kesulitan distribusi pangan, perubahan iklim, bencana alam dan konflik sosial.

Untuk membantu menangani krisis pangan ini, PBB membentuk sebuah organisasi yang bernama *Food and Agriculture Organization* (FAO). FAO adalah sebuah organisasi yang didirikan pada 16 Oktober 1945 di Kanada dan kini berpusat di Roma. Terhitung hingga 26 November 2005, FAO memiliki 189 anggota (188 negara dan Komunitas Eropa). FAO memiliki kewenangan untuk mengurus berbagai hal yang berhubungan dengan pangan dan hasil pertanian di dunia. FAO bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan bagi semua dan memastikan bahwa orang-orang memiliki akses teratur ke makanan berkualitas tinggi yang cukup untuk menjalani kehidupan yang aktif dan sehat. FAO sudah membantu hingga lebih dari 130 negara terkait sektor pangan termasuk di Ethiopia.

Ethiopia adalah negara berbentuk republik yang terletak di timur laut Afrika dan dikenal sebagai Tanduk Afrika.

Ibukota Ethiopia adalah Addis Ababa yang juga merupakan pusat administrasi Kesatuan Afrika (AU). Ethiopia bergabung menjadi salah satu anggota FAO pada tahun 1948. Ketika FAO Ethiopia didirikan, FAO telah menjadi mitra pembangunan aktif kepada *Government of Ethiopia* (GoE) dalam mengimplementasikan berbagai program untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi penduduknya serta menanggapi keadaan darurat di bidang pangan dan pertanian.

Ethiopia belum pernah bebas dari kelaparan hebat sejak awal tahun 1970-an. Kasus kelaparan ini merupakan dampak dari kekeringan yang mempengaruhi sebagian besar negara di Sahel Afrika. Pada akhir tahun 1970-an, wilayah Ethiopia menunjukkan tanda-tanda kekeringan yang semakin intensif. Pada awal 1980-an, sejumlah besar orang di Eritrea tengah, Tigray, Welo, dan bagian-bagian Gonder dan Shewa mulai merasakan dampak kelaparan yang baru.

Pada pertengahan tahun 1984, dampak kekeringan semakin parah dan mempengaruhi sebagian besar Ethiopia utara. Kegagalan panen diperparah dengan pertempuran di Eritrea dan sekitarnya yang akhirnya juga menghambat perjalanan pasokan bantuan. Diperkirakan kekeringan sepanjang tahun akan terjadi pada akhir 1985. Pada awal 1986 kelaparan telah menyebar ke bagian-bagian dataran tinggi selatan. Masalah ini semakin memburuk karena adanya wabah belalang.

Pada tahun 2015-2016 Ethiopia mengalami kekeringan akibat *El Nino* yang mempengaruhi sebagian besar wilayah pastoral selatan. Kekeringan yang parah di bagian tenggara telah

menyebabkan kerawanan pangan yang meluas di banyak komunitas pastoral di wilayah ini. Lebih dari 80% orang di Ethiopia bergantung pada pertanian dan ternak untuk mata pencaharian mereka. Namun, kekeringan yang terjadi selama bertahun-tahun telah mengakibatkan hilangnya panen 50% hingga 90% di daerah pastoral selatan dan tenggara dan menyebabkan kematian ternak yang meluas. Kerugian para penggembala ini dipengaruhi oleh produksi susu yang sangat rendah, anjloknya harga ternak dan meningkatnya biaya makanan pokok. Hal ini mengakibatkan meningkatnya angka kekurangan gizi di kalangan penduduk setempat.

Pemerintah Ethiopia menggelar pertemuan dengan keluarga petani yang menghadapi gagal panen. Pemerintah akan memberi bantuan seperti penyediaan makanan untuk para petani untuk beberapa bulan kedepan demi perlindungan sosialnya. Pemerintah memutuskan untuk memindahkan sejumlah besar petani di daerah yang terkena dampak kekeringan di bagian utara dan memindahkan mereka di bagian selatan Ethiopia. Para petani dipaksa untuk memindahkan rumah-rumah mereka ke desa-desa yang direncanakan, yang berkerumun di sekitar air, sekolah, layanan medis, dan titik pasokan utilitas untuk memfasilitasi distribusi layanan-layanan tersebut. Banyak petani melarikan diri dan berusaha untuk kembali ke daerah asalnya.

Pemerintah akhirnya dinilai gagal untuk memberikan bantuan dan menstabilkan pasokan pangan. Efek gabungan dari kelaparan dan perang internal pada saat itu membuat perekonomian negara itu menjadi hancur.

Beberapa organisasi yang bergerak di bidang HAM mengklaim bahwa puluhan ribu petani tewas akibat pemindahan paksa. Program yang diberikan pemerintah justru menyebabkan penurunan produksi pangan. Ketidakmampuan pemerintah untuk menangani kelaparan akhirnya memicu kecaman dunia oleh komunitas internasional.

Ethiopia kini tercatat memiliki 102 juta jiwa penduduk termasuk 906 ribu pengungsi yang berasal dari Sudan Selatan, Somalia, Sudan, Eritrea, dan Kenya. Sejumlah 3,6 juta anak-anak serta wanita hamil dan menyusui menderita kekurangan gizi sedang parah dan 376.000 anak-anak menghadapi kekurangan gizi akut. Pada awal tahun 2009, hampir 5 juta jiwa terancam kelaparan di negaranya yang akhirnya melonjak hingga 6,2 juta jiwa untuk periode Oktober hingga Desember 2009. Angka ini semakin melonjak tinggi pada Januari 2017 menjadi 8,5 juta jiwa.

Selama 10 tahun, FAO Ethiopia telah mengimplementasikan lebih dari 100 proyek senilai lebih dari US\$ 55 juta. Proyek ini dilaksanakan di tiga wilayah agroekologi utama yang diidentifikasi oleh pemerintah yaitu kelembaban air tanah yang memadai, defisit kelembaban dan wilayah pastoral. Penekanan utama proyek ini adalah pada defisit kelembaban dan area pastoral, area kering Amhara, Oromiya, SNNPR dan Tigray dan area pastoral di Negara-negara Regional Nasional Afar dan Somalia. Proyek-proyek tersebut mencakup berbagai intervensi dukungan teknis mulai dari dukungan kebijakan hingga produksi ternak dan tanaman, hingga manajemen sumber daya alam dan rantai nilai,

pemasaran, agribisnis, dan administrasi pertanian.

FAO mendukung pemerintah Ethiopia dibawah naungan *Policy and Investment Framework* (PIF). Dukungan ini berupa pengembangan kapasitas pada pemantauan dan evaluasi kebijakan. FAO akan memfasilitasi dialog kebijakan yang inklusif dan akan mendukung kebijakan dan program sesuai yang diminta. FAO membantu mempromosikan koordinasi, sinergi dan kemitraan di semua program untuk memastikan adanya dampak yang lebih baik di semua tingkatan. FAO mempromosikan manajemen pengetahuan yang akan meningkatkan replikasi peningkatan praktek terbaik di semua tingkatan program.

FAO membuat program *Country Programing Framework* (CPF) untuk membantu menangani krisis pangan di Ethiopia. CPF menetapkan tiga bidang prioritas pemerintah untuk memandu kemitraan FAO dengan dan dukungan kepada Pemerintah Ethiopia. CPF disiapkan setelah mengadakan konsultasi dan perjanjian dengan Kementerian Pertanian dan Sumber Daya Alam, Kementerian Sumber Daya Peternakan dan Perikanan, Kementerian Kehutanan, Lingkungan, dan Perubahan Iklim. Program ini menetapkan tiga bidang prioritas, yaitu:

1. *Agricultural Productivity and Competitiveness* (Produktivitas dan Daya Saing Pertanian)
2. *Sustainable Natural Resources Development and Management* (Pengembangan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan)

3. *Improved Food and Nutrition Security* (Peningkatan Keamanan Pangan dan Gizi)

2. Tinjauan Pustaka

Pluralisme melihat bahwa di dalam hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antara negara saja, tetapi juga ada aktor-aktor lain selain negara seperti hubungan antara individu dan kelompok kepentingan. Dalam perspektif ini negara tidak selalu sebagai aktor tunggal. Ada 4 asumsi paradigma pluralisme di dalam buku *Internasional Relations Theory: realism, prularism, globalism, and beyond* oleh Paul R.Viotti dan Mark V.Kauppi, yaitu:

1. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional seperti organisasi internasional (pemerintahan atau non-pemerintah), MNCs, individu ataupun kelompok.
2. Negara bukanlah aktor tunggal karena ada aktor-aktor lain selain negara yang juga memiliki peran sama pentingnya.
3. Negara bukan aktor rasional. Pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara merupakan proses yang diwarnai konflik, kompetisi, dan kompromi antar aktor di dalam negara.
4. Masalah-masalah yang ada tidak lagi terpaku pada *power* atau *national security*, tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi dan lainnya.

Level Analisis Kelompok
Kepentingan. Stephen Andriole mengidentifikasi lima tingkat analisa, yaitu individu, kelompok individu, negara-

bangsa, antar negara atau multi-negara dan sistem internasional.

Menurut Eugene J. Kolb menyatakan sebagai berikut:

"A collectivity of individuals who either formally organize or informally cooperate to protect or promote some common, similar, identical, or shared interest or goal."

Organisasi Internasional menurut Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr. organisasi internasional adalah

"Pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberikan manfaat timbal balik yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berkala"

Organisasi Internasional adalah sebuah struktur formal dan berkesinambungan yang dibentuk atas dasar kesepakatan diantara anggotanya yang terdiri dari dua atau lebih dan memiliki tujuan serta kepentingan yang sama. Organisasi Internasional mencakup kerjasama, mekanisme dan struktur organisasi. Keanggotaan organisasi internasional terdiri dari negara dan non negara. Organisasi internasional dapat diklasifikasi berdasarkan pada tujuan dan aktivitasnya. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Organisasi dengan tujuan untuk mendorong hubungan kooperatif

antar anggotanya yang tidak sedang dalam konflik negara.

2. Organisasi dengan tujuan untuk menurunkan tingkat konflik antar negara anggota dengan jalan *management conflict* atau *prevention conflict*.

3. Organisasi dengan tujuan menciptakan/memproduksi *confrontation* diantara anggota yang memiliki perbedaan pendapat.

Teori Peranan menurut Clive Archer adalah:

"Konsep peranan bisa dianggap sebagai definisi yang dikemukakan oleh para pembuat keputusan terhadap bentuk-bentuk umum, keputusan, aturan, dan fungsi Negara dalam suatu atau beberapa masalah internasional. Peranan juga merefleksikan kecenderungan pokok, kekhawatiran, serta sikap terhadap lingkungan eksternal dan variable sistematik geografi dan ekonomi"

"Pola interaksi hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh pelaku negara-negara (state-actors), maupun oleh pelaku-pelaku bukan negara (non-state actors)".

Dapat disimpulkan berdasarkan konsep diatas bahwa aktor dalam hubungan internasional meliputi negara-negara, organisasi non-pemerintah serta individu. Organisasi internasional sangat mempengaruhi hubungan internasional melalui pelaksanaan dari fungsi-fungsi organisasi internasional mulai dari

artikulasi dan agregasi, norma, rekrutmen, sosialisasi, pembuatan dan aplikasi peraturan, *rule adjudication*, informasi dan operasi. Organisasi internasional juga memiliki berbagai peranan penting untuk mewujudkan kepentingan negara anggotanya. Peranan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Organisasi internasional berperan sebagai instrumen yaitu organisasi internasional digunakan oleh anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu. biasanya terjadi pada IGO dimana negara berdaulat merupakan anggotanya.
- b. Sebagai arena atau forum yakni sebagai tempat pertemuan untuk berkumpul bersama baik itu berupa berdiskusi, berdebat maupun bekerjasama.
- c. Sebagai aktor yang independen yakni organisasi internasional dapat bertindak sesuai dengan kewenangan yang ada tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak atau kekuatan dari luar yang dapat dipergunakan oleh mereka sebagai alat untuk memenuhi kepentingan mereka.

3. Perumusan Masalah

”Bagaimana peran *Food And Agriculture Organization* (FAO) dalam menangani krisis pangan di Ethiopia?”

4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan awal mula terbentuknya FAO.
2. Untuk menjelaskan penyebab dan dampak krisis pangan di Ethiopia.

3. Untuk menjelaskan dan menganalisa peran FAO dalam menangani krisis pangan di Ethiopia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang diterapkan guna melakukan kajian terhadap masalah yang bertujuan untuk mencari cara pemecahan berdasarkan data yang dihimpun. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Krisis Pangan di Ethiopia

Krisis pangan di Ethiopia salah satunya disebabkan oleh faktor kekeringan yang juga mempengaruhi sebagian besar negara di Sahel Afrika. Tanda-tanda kekeringan semakin intensif pada akhir tahun 1970-an. Kekeringan ini disebabkan oleh letak geografis dan iklim Ethiopia. Ethiopia terletak di daerah tropis antara 3° LU dan 15° LU yang juga merupakan bagian utama dari wilayah tanduk Afrika. Posisi geografis mempengaruhi pola sirkulasi udara orografis dan global yang kompleks dan memainkan peran penting dalam mempengaruhi jumlah serta distribusi curah hujan dan iklim secara keseluruhan. Sistem tekanan tinggi dan rendah di berbagai bagian wilayah pada waktu yang berbeda memengaruhi arah, kekuatan dan kelembaban yang menahan kapasitas sirkulasi udara global yang mengendalikan curah hujan musiman di negara tersebut.

Aliran rendah yang terjadi di Ethiopia juga berhubungan dengan terjadinya El Nino. Tekanan tinggi dan rendah yang berkembang di barat

menyebabkan La Nina dan di Samudera Pasifik Timur menyebabkan El Nino. Akibatnya, curah hujan yang diterima jauh lebih rendah. Terjadinya *Sea Surface Temperature* (SST) yang hangat diamati di timur pasifik khatulistiwa juga menjadi penyebab kekeringan di Ethiopia dan di banyak wilayah Tanduk Afrika.

Kekeringan di Ethiopia mempengaruhi sektor pertanian, sumber daya air, air yang tidak memadai untuk industri, mengurangi produksi listrik dari PLTA. Kekeringan ini juga berdampak pada ekosistem yang menyebabkan hilangnya lahan basah dan danau, hilangnya tutupan hutan dan tanah, meningkatnya erosi tanah dan degradasi lahan.

Krisis pangan di Ethiopia juga disebabkan oleh pengelolaan SDA dan lingkungan yang tidak tepat. Pertanian Ethiopia pada umumnya didominasi oleh petani kecil, pertanian tadah hujan dan mode produksi input-output rendah. Kurang dari 5% petani memiliki akses untuk mendapatkan benih yang lebih bagus. Rendahnya penggunaan pupuk dan terbatasnya akses irigasi juga berdampak negatif pada produktivitas petani kecil di daerah yang kekurangan air dan makanan.

Diperkirakan bahwa hingga 80% dari basis sumber daya alam Ethiopia mengalami beberapa tingkat degradasi dengan hilangnya hutan tropis asli sekitar 3,6% di dataran tinggi dan 1,2% di seluruh wilayah Ethiopia. Peningkatan degradasi lahan disebabkan oleh kemiskinan, tekanan populasi, penggunaan dan pengelolaan alam yang tidak tepat, input yang tidak memadai termasuk daur ulang nutrisi, pertanian dan praktek penggembalaan yang tidak sesuai, tidak

adanya teknologi dan rencana penggunaan lahan yang tepat, pasar yang tidak efisien serta hambatan lainnya. Keresahan kepemilikan lahan yang terkait dengan kegagalan kebijakan pemerintah masa lalu juga dianggap bertanggung jawab atas masalah ini.

2. Dampak Krisis Pangan di Ethiopia

Migrasi tenaga kerja produktif dan ketidakstabilan politik menjadi salah satu dampak krisis pangan. Besarnya kebutuhan penduduk Ethiopia terhadap bantuan pangan pun kian meningkat. Jumlahnya bervariasi secara signifikan antara 2 juta pada tahun 1972 hingga 14 juta pada tahun 2002-2003. Kekeringan 2015 meninggalkan lebih dari 10 juta orang yaitu 10% dari penduduk Ethiopia pada tahun 2016 dan dilaporkan sebagai kekeringan terkuat dalam lima puluh tahun terakhir.

Dalam cakupan geografis yang luas, lebih banyak wilayah yang terkena dampak di wilayah Afar dan Somalia. Sebagian besar di daerah penggembalaan lebih terpengaruh oleh kekeringan karena memusnahkan hampir 50% ternak di daerah tersebut. UNOCHA melaporkan bahwa sekitar US\$ 3,9 miliar diperlukan untuk menanggapi situasi darurat inisecara efektif.

3. Upaya Penanggulangan Krisis Pangan Oleh Pemerintah Ethiopia

Ethiopia memiliki zona hidrologi yang berbeda dengan musim yang berbeda pula di berbagai wilayah Ethiopia. Hal ini bisa menjadi peluang dan aset besar bagi Ethiopia untuk mengatasi dampak

kekeringan karena menawarkan perencanaan alternatif untuk pemanfaatan sumber daya air hujan dan tanah yang ada di berbagai bagian negara Ethiopia. Curah hujan di daerah-daerah ini dapat mendukung produksi dan pengembangan makanan serta untuk kegiatan perlindungan lingkungan.

Sumber daya air tanah yang dianggap tahan kekeringan tersedia dalam jumlah besar yang digunakan untuk pasokan air domestik dan produksi makanan di banyak bagian daerah rawan kekeringan. *Water Aid* menyelidiki potensi air tanah di daerah yang dilanda kekeringan yang terkena dampak dimana ribuan orang tewas karena kekurangan air dan makanan pada musim kemarau pada tahun 1984 dan menemukan potensi sumber daya air tanah yang cukup besar di kedalaman 45 m. Jika sumber air dikembangkan dengan baik, banyak daerah rawan kekeringan yang akan menjadi produktif. Bahkan jika perlu air tanah ini diangkut dari daerah terdekat untuk digunakan di daerah yang diperlukan.

Selama dua dekade terakhir, Ethiopia telah membangun infrastruktur besar untuk memanen air yang digunakan sebagai pembangkit listrik dan mengembangkan irigasi. Irigasi ini sangat berguna dalam membantu menghasilkan panen yang baik untuk konsumsi domestik dan mendukung industri lokal. Beberapa bendungan telah dibangun dan Ethiopia telah meningkatkan keamanan airnya. Industrialisasi yang membutuhkan tenaga listrik juga tumbuh untuk mendiversifikasi ekonomi negara.

GoE juga mengembangkan sistem peringatan dini menyeluruh yang membutuhkan sumber daya, dana, tenaga

kerja terampil, kapasitas teknologi dan komitmen. Selain itu, ada upaya berkelanjutan dan tanpa henti untuk memantau dan memprediksi El Nino oleh banyak organisasi internasional seperti NASA, NOAA, WMO, Badan Antariksa Uni Eropa, dan lainnya. Upaya lain di negara ini telah dilakukan untuk memprediksi dan memperkirakan kekeringan termasuk identifikasi dan pengujian indikator pemantauan kekeringan seperti *Standardized Precipitation Index* (SPI). SPI digunakan untuk mengidentifikasi periode kekeringan di Ethiopia menggunakan data curah hujan historis. Indikatornya mampu mengidentifikasi periode kekeringan dengan baik dan hasil yang diperoleh cukup memuaskan.

4. Agricultural Sector Policy and Investment Framework (PIF) Ethiopia

PIF atau Kerangka Kerja Kebijakan dan Pertanian Sektor Pertanian Ethiopia adalah kebijakan nasional sektoral yang berlaku untuk periode 2010-2020 yang merupakan peta jalan untuk pembangunan yang mengidentifikasi bidang-bidang prioritas untuk investasi dan memperkirakan pembiayaan yang perlu disediakan oleh pemerintah dan mitra pembangunannya. PIF dirancang untuk mengoperasionalkan *Comprehensive Africa Agriculture Development Program* (CAADP) yang ditandatangani oleh GoE dan mitra pembangunannya. PIF menyediakan kerangka kerja strategis untuk memprioritaskan dan merencanakan investasi yang akan mendorong pertumbuhan dan pembangunan pertanian Ethiopia.

5. *Food And Agriculture Organization*

(FAO) di Ethiopia

Ethiopia telah menjadi anggota FAO sejak tahun 1948. FAO membuka kantornya di wilayah Ethiopia pada 1981 yang hingga kini berfungsi sebagai Kantor Sub-Regional untuk Afrika Timur, Perwakilan FAO untuk Uni Afrika (AU) dan Komisi Ekonomi PBB untuk Afrika (UNECA). Kemitraan aktif FAO di Ethiopia telah menghasilkan 100 proyek senilai US\$ 52,5. Proyek telah dilaksanakan di tiga bidang agroekologi utama yang diidentifikasi oleh pemerintah yaitu kelembaban air tanah yang memadai, defisit kelembaban dan area pastoral. Proyek-proyek tersebut mencakup berbagai intervensi teknis mulai dari dukungan kebijakan, produksi ternak dan tanaman, manajemen dan pemasaran sumber daya alam, agribisnis dan administrasi pertanian

Dengan sumber daya sederhana yang dapat digunakan, FAO Ethiopia akan fokus dalam mendukung tujuan strategis PIF Ethiopia. FAO mendukung upaya GoE dalam mengatasi kelaparan dan kekurangan gizi dan akan terus memberikan bantuan demi mencapai tujuan utama yaitu membebaskan Ethiopia dari masalah terkait pangan. FAO bertujuan untuk menciptakan situasi dimana pertanian berkontribusi secara signifikan pada peningkatan mata pencaharian para petani secara umum dan kondisi kehidupan petani kecil, perempuan, anak-anak, pemuda, dan masyarakat terpinggirkan lainnya secara khusus. FAO mempertahankan pandangan bahwa sektor pertanian dapat dan harus digunakan dengan cara yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan

untuk membantu meningkatkan kehidupan kelompok rentan tersebut.

FAO membentuk *Country Programming Framework* (CPF) yang adalah hasil dari konsultasi ekstensif yang diadakan dengan Kementerian Pertanian dan Sumber Daya Alam, Kementerian Sumber Daya Perikanan dan Perikanan, Kementerian Kehutanan, Lingkungan, dan Perubahan Iklim serta para ahli FAO dari unit teknis terkait. Di bawah CPF, program FAO akan diintegrasikan sepenuhnya ke dalam empat tim tematik yaitu pada bidang tanaman, ternak, manajemen sumber daya alam dan ketahanan pangan serta nutrisi dan DRM.

CPF membagi area fokusnya menjadi 3 yaitu Produktivitas dan Daya Saing Pertanian, Pengembangan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan, Peningkatan Keamanan Pangan dan Gizi. Pada setiap area fokus terdapat output yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan FAO dalam menangani krisis Pangan di Ethiopia.

KESIMPULAN

Krisis pangan diakibatkan oleh melemahnya *food security* sebagai jaminan akses pangan yang cukup untuk gaya hidup aktif dan sehat di suatu negara. Krisis pangan sudah menjadi persoalan yang dihadapi secara global. PBB membentuk sebuah organisasi yang bernama *Food and Agriculture Organization* (FAO) untuk menghadapi krisis ini. FAO bertujuan untuk meningkatkan *food security* dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses teratur ke makanan berkualitas tinggi demi kelangsungan hidup yang sehat.

Ethiopia adalah salah satu negara di Sahel Afrika yang turut dilanda krisis

pangan. Ini disebabkan oleh faktor iklim, lingkungan dan hal umum seperti kurangnya akses petani terhadap benih yang bagus, rendahnya penggunaan pupuk, akses irigasi yang terbatas dan terjadinya degradasi lahan. Krisis ini juga memiliki dampak terhadap pangan dan pertanian, sumber air dan lingkungan dan juga dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi.

Untuk menanggulangi krisis pangan ini, GoE melakukan beberapa upaya seperti membangun irigasi dan pembangkit tenaga air, mengembangkan sistem peringatan dini terhadap bencana dan melakukan identifikasi serta pengujian indikator pemantauan kekeringan. GoE juga membentuk *Policy Investment Framework* (PIF) yang berlaku untuk periode 2010-2020 sebagai acuan untuk pembangunan yang mengidentifikasi bidang-bidang prioritas dan memperkirakan pembiayaan yang perlu disediakan oleh pemerintah dan mitra pembangunannya.

FAO sudah membantu hingga lebih dari 130 negara terkait sektor pangan termasuk di Ethiopia. FAO dinaungi oleh PIF dalam memberikan bantuan kepada Ethiopia. FAO membentuk *Country Programming Framework* (CPF) yang memiliki dua fungsi inti dan tiga bidang fokus prioritas. Dua fungsi inti tersebut adalah:

- a. Kebijakan Pertanian dan Kerangka Regulasi
- b. Informasi Pertanian dan Manajemen Pengetahuan

Sedangkan tiga bidang fokus prioritas tersebut adalah:

- a. Produktivitas dan Daya Saing Pertanian
- b. Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan
- c. Peningkatan Keamanan Pangan dan Gizi

Dalam 3 bidang fokus ini, FAO memberi bantuan kepada Ethiopia berupa pembuatan kebijakan, pengelolaan sumber daya alam, administrasi pertanahan, produksi tanaman dan peternakan serta pengembangan agribisnis. FAO telah mengimplementasikan lebih dari 100 proyek senilai lebih dari US\$ 52,5 juta yang dilaksanakan di tiga wilayah agroekologi utama yaitu kelembaban air tanah yang memadai, defisit kelembaban dan wilayah pastoral melalui 3 bidang fokus prioritas CPF. Dana ini didapatkan dari FAO dimana sumber dana FAO 39% berasal dari kontribusi yang dibayarkan oleh negara-negara anggota dan 61% dari kontribusi sukarela dari negara anggota dan mitra lainnya. Sumber dana FAO juga berasal dari program bantuan PBB yang disalurkan melalui *United Nations Development Programs* (UNDP).

Dari bantuan FAO ini, Ethiopia dapat menerapkan program-program yang memberi keuntungan terutama terhadap pangan, pertanian dan peternakan. Kelaparan di Ethiopia pun dapat diatasi dengan sumbangan langsung dari FAO berupa dana dan pangan. Diharapkan pula, program-program FAO yang bermanfaat bagi Ethiopia bisa terus berjalan dan mengurangi bahkan menghilangkan krisis pangan di Ethiopia

DAFTAR PUSTAKA

“Ethiopia.” *Journal of American Meteorological Society*, 2007.

Andriole, Stephen J. “The Level of Analysis Problems and the Study of Foreign International and Global Affairs” *International Interaction* Vol. 05 No. 02, 1978.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2007.

Devereux, Stephen & Bruce Guenther. “Social Protection and Agriculture in Ethiopia” *Institute Development Studies, University of Sussex*, 2007.

Food And Agriculture Organization – Conference Fortieth Session: Reviewed Strategic Framework, 2017.

Food And Agriculture Organization – Ethiopia Country Programming Framework 2012-2015

Food And Agriculture Organization, “FAOLEX Database”, dari <http://www.fao.org/faolex/results/details/en/c/LEX-FAOC149550/> (diakses pada 30 September 2019)

Legesse, Tamiru. “Zero Hunger” *A biannual newsletter that updates latest information from the FAO Representation in Ethiopia*, 2017.

McKee, T.B., *et all*. *The relationship of drought frequency and duration to time scale. Preprints, Eight Conference on Applied Climatology* Anaheim: CA, 1993.

UNOCHA. *Drought Humanitarian Report*, 2016.